

# PENGARUH PUPUK TERHADAP PERTUMBUHAN TANAMAN MENTE BELUM MENGHASILKAN (TBM) DI BAYAN LOMBOK

USMAN DARAS

## Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

### RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dosis dan komposisi pupuk NPK terhadap pertumbuhan tanaman jambu mente muda (TBM) yang ditanam pada tanah regosol coklat keabu-abuan di Desa Anyar - Bayan (Lombok Barat) dari tahun 1997 sampai 2000. Perlakuan pupuk yang diuji adalah: (1) Taraf pemberian pupuk: 0, 150, 300, 450, 600 dan 750 g NPK/pohon/tahun; dan (2) Komposisi pupuk NPK (2:1:1, 1:1:1, dan 1:1:2). Perlakuan pupuk disusun dalam rancangan acak kelompok dengan 2 ulangan dan ukuran petak 4 pohon. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh interaksi nyata antara perlakuan dosis dan komposisi pupuk NPK terhadap pertumbuhan tanaman jambu mente muda. Sedangkan faktor tunggalnya, dosis maupun komposisi pupuk, berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Dosis pupuk yang memadai untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara normal menurut stadia (umur) adalah 100, 200, 400 dan 600 g NPK (dalam N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) per pohon per tahun, masing-masing untuk 1, 2, 3 dan 4 tahun. Sedangkan komposisi pupuk NPK yang dianjurkan adalah NPK 1:1:2 untuk tanaman umur 1 - 2 tahun, dan NPK 2:1:1 tanaman umur 3 - 4 tahun.

Kata kunci : *Anacardium occidentale*, jambu mente, pupuk

### ABSTRACT

#### *Effect of fertilizer application on the growth of young cashew plants in Bayan, Lombok*

This study was conducted on young cashew trees grown in grayish-brown regosol soil located in Anyar Bayan (West Lombok) from 1997 to 2000. The objective of this study was to find out the effect of NPK fertilizer and its composition on the growth of the crops. The treatments were: (1) fertilizer rates (0, 150, 300, 450, 600 and 750 g NPK /tree/year); and (2) composition of NPK (2:1:1, 1:1:1 and 1:1:2). The treatments were arranged in randomized block design with 2 replicates, 4 plants per plot. Results showed that there was no significant interaction between fertilizer rate and its composition on the growth of the plants. Individually, however, both fertilizer rate and NPK composition significantly affected growth of young cashew trees. Adequate rates of fertilizer application were 100, 200, 400 and 600 g NPK (in N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) per tree per year for 1, 2, 3 and 4 years old, respectively. Whereas, fertilizer compositions of NPK 1:1:2 and NPK 2:1:1 were suitable for young trees of 1-2 and 3-4 years old, respectively.

Key words: *Anacardium occidentale*, cashew, fertilizer, application, plant growth, Lombok

### PENDAHULUAN

Sejak jambu mente (*Anacardium occidentale*) dicanangkan sebagai komoditas ekspor non-tradisional pada tahun 1972, luas areal pengembangannya terus meningkat (ALAUDDIN, 1996). Periode 1990 - 1994 laju pertumbuhan luas areal tanaman jambu mente tercatat 12.1%, menduduki urutan ke 3 setelah kakao 28.0% dan kelapa sawit 17.8%. Pada tahun 1978, luas areal mente tercatat hanya 82 511 ha

dengan produksi 8 800 ton, meningkat menjadi 546 874 ha dengan produksi 91 597 ton pada tahun 2000 (NOGOSENO, 1996; DITJENBUN, 2000). Dengan demikian, dalam 3 dekade terakhir luas areal pertanaman mente naik lebih dari enam kali lipat.

Namun demikian, adanya pertumbuhan luas areal yang cepat tersebut belum diikuti oleh peningkatan produktivitas tanaman yang signifikan. Rata-rata hasil per hektar masih berkisar antara 200 - 300 kg/ha (KURNIATI dan HADAD, 1996; SIMANUNGKALIT, 1997). Sedangkan negara penghasil jambu mente lain seperti India telah mencapai hasil per hektar 800 - 1 100 kg (RAO, 1998), dan Vietnam 700 kg (CHAU, 1998). Ada beberapa faktor utama yang diperkirakan menjadi penyebab rendahnya produktivitas mente Indonesia, yaitu antara lain rendahnya mutu genetik bahan tanaman yang digunakan (tidak unggul), kurangnya perawatan tanaman, adanya gangguan hama-penyakit, dan kondisi lahan yang tidak mendukung.

Dalam hal rendahnya perhatian terhadap perawatan tanaman, termasuk melakukan pemupukan diduga erat kaitannya dengan persepsi yang terlanjur berkembang bahwa tanaman mente dapat diusahakan pada sembarang tempat, dan tidak menuntut perawatan tanaman yang intensif. Akibatnya, banyak tanaman mente yang ditanam pada lahan-lahan sangat kurus (marginal) yang secara teknis tidak dianjurkan. Di Lombok, misalnya, di beberapa lokasi pengembangan banyak pertanaman mente yang memperlihatkan pertumbuhan tidak normal, dengan ciri-ciri batang dan cabang kurus, kerdil, serta daun menguning dan kaku yang disebabkan oleh faktor-faktor yang belum jelas. Kondisi lahan di beberapa lokasi pengembangan yang tidak mendukung (kurang sesuai) dan minimnya tingkat perawatan tanaman yang diberikan diperkirakan menjadi sebagian faktor penyebabnya.

Sampai sejauh ini, informasi atau hasil-hasil penelitian pemupukan pada tanaman mente, khususnya di Indonesia, masih sangat sedikit. Hal ini mungkin juga sebagai akibat, atau setidaknya cerminan dari persepsi umum terhadap tanaman mente. Dari referensi yang terbatas, perlakuan pemupukan pada tanaman mente memberikan hasil yang beragam. WESTERGAARD dan KAYUMBO (dalam OHLER, 1988) melaporkan tanaman mente di Tanzania umumnya kurang respon terhadap pemupukan, kecuali pada tanah-tanah miskin. Sebaliknya, di India RAI (1969) melaporkan tanaman mente responsif terhadap pemupukan. Pada tanaman mente muda (TBM), RAO (1998) menganjurkan pemupukan 500 g N, 125 g P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, dan 125 K<sub>2</sub>O g per pohon per tahun, disamping itu

diberikan pupuk kandang 10 - 15 kg per pohon. Di Madagaskar, LEFEBVRE (1973) menyimpulkan bahwa pada stadia TBM unsur N dan P mempunyai peran sangat penting, sedangkan unsur kalium (K) kurang. Namun pada stadia tanaman menghasilkan (TM), peran K semakin diperlukan. Pada umur lebih dari 5 tahun dosis pupuk yang diberikan adalah 1.6 kg NPK (11:22:16) per pohon. Di Sulawesi Tenggara, LUBIS (1996) memperoleh pertumbuhan terbaik pada tanaman jambu mente yang dipupuk 1.05 kg NPK per pohon per tahun, yang terdiri atas 450 g N, 225 g P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>, dan 330 g K<sub>2</sub>O.

Tujuan penelitiannya adalah menetapkan dosis pemupukan tanaman jambu mente muda sesuai perkembangan umur.

## BAHAN DAN METODE

Percobaan lapang dilakukan pada pertanaman jambu mente muda (TBM) yang ditanam pada jenis tanah regosol coklat keabu-abuan di desa Anyar - Bayan (Lombok Barat) dari tahun 1997 sampai dengan 2000. Ketika penelitian dimulai, tanaman percobaan telah berumur 1 tahun, ditanam 1996/1997.

Dalam percobaan faktorial ini, faktor yang diuji adalah: (1) Dosis pupuk NPK, terdiri atas 6 taraf, yaitu 0, 150, 300, 450, 600 dan 750 g (N, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> dan K<sub>2</sub>O) per pohon per tahun; dan faktor (2): Tiga komposisi NPK, dengan proporsi 2:1:1, 1:1:1, dan 1:1:2. Jumlah pupuk yang diberikan per tahun disesuaikan dengan perkembangan umur tanaman, yaitu tahun ke 1 (1997) adalah 1/3 dosis, tahun ke 2 (1998) 2/3 dosis, tahun ke 3 (1999) dan selanjutnya dosis penuh. Pupuk diberikan dalam bentuk ramuan pupuk tunggal urea, SP-36 dan KCl. Pupuk tersebut diberikan dalam 2 agihan (split dosis) per tahun, yaitu pada awal dan menjelang akhir musim hujan.

Perlakuan pupuk tersebut disusun dalam rancangan acak kelompok dengan 2 ulangan dan ukuran petak 4 pohon. Parameter yang diamati meliputi komponen pertumbuhan tanaman, yaitu lilit batang dan lebar kanopi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan selama 4 tahun (1997 - 2000) menunjukkan tidak ada pengaruh interaksi nyata antara dosis dan komposisi terhadap komponen pertumbuhan tanaman yang diukur. Sedangkan pengaruh faktor tunggalnya memperlihatkan respon tanaman yang bervariasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1998, satu tahun setelah diberi perlakuan pupuk atau 2 tahun setelah tanam, pemberian pupuk berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman, khususnya komponen lilit batang (Tabel 1). Ukuran lilit batang terbesar (27.5 cm) diperoleh pada perlakuan taraf pupuk

Tabel 1. Pengaruh pupuk terhadap lilit batang  
Table 1. Effects of fertilizer application on girth

Pupuk NPK (g/ph/th) NPK fertilizer (g/tr/yr)	Lilit batang Girth (cm)			
	Pengamatan awal *) Initial observation 1997	1998	1999	2000
0	15.4 a	25.7 a	36.0 a	48.7 a
150	15.7 a	26.4 a	36.9 a	49.3 a
300	15.0 a	26.2 a	39.1 a	50.5 ab
450	14.8 a	25.7 a	40.6 b	51.1 b
600	14.8 a	27.5 b	43.0 bc	52.4 bc
750	14.3 a	26.5 ab	40.7 b	53.6 c
KK CV (%)	3.3	6.3	15.8	14.0

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom tidak berbeda nyata pada taraf 5 % dengan uji DMRT

\*) Data pengamatan awal sebelum tanaman diberi perlakuan pupuk

Note : Means followed by the same letters in a column are not significantly different at 5% by DMRT

\*) Initial data observed before the trees were treated with fertilizers

600 g NPK/ph/th. Namun karena jumlah pupuk yang diberikan saat itu adalah 1/3 dosis, maka tanaman sebenarnya baru memperoleh pupuk 200 g NPK/ph/th. Pada taraf pupuk lebih besar (750 g/ph/th) atau setara dosis pupuk 250 g NPK/ph/th pemberian pupuk tidak menaikkan ukuran lilit batang secara nyata. Oleh sebab itu, pemberian pupuk sebanyak 200 g NPK/ph/th diperkirakan cukup memadai untuk tanaman mente muda umur 2 tahun.

Pada pengamatan tahun 1999, yaitu ketika tanaman mencapai umur 3 tahun, ukuran lilit batang terbesar (43.0 cm) juga diperoleh pada taraf pemberian pupuk yang sama (600 g NPK/ph/th). Hanya saja, karena jumlah pupuk yang diberikan telah ditingkatkan 2/3 dosis penuh, berarti tanaman telah mendapat pupuk sebanyak 400 g NPK/ph/th. Tahun 2000 tanaman dipupuk dengan dosis penuh, pertambahan lilit batang terbesar dijumpai pada tanaman yang dipupuk taraf tertinggi (750 g NPK/ph/th). Namun hasil tersebut tidak berbeda nyata dibanding perlakuan taraf pupuk 600 g NPK/ph/th. Dengan demikian, untuk tanaman mente muda umur 4 tahun jumlah pupuk yang harus diberikan adalah 750 g NPK/ph/th atau sekurang-kurangnya sebanyak 600 g NPK/ph/th.

Terhadap komponen lebar kanopi, selama dua tahun pertama (1998 dan 1999) pemberian pupuk pengaruhnya tidak nyata (Tabel 2). Akan tetapi dijumpai tren respon peningkatan dosis pupuk diikuti oleh naiknya ukuran lebar kanopi, terutama tahun 1999. Pada tahun 2000, yaitu ketika tanaman mencapai umur 4 tahun, lebar kanopi terbesar 4.68 m, dan nyata lebih baik dibanding kontrol dijumpai pada tanaman yang dipupuk sebanyak 750 NPK/ph/th. Namun angka tersebut tidak berbeda nyata dengan hasil yang diperoleh pada perlakuan pupuk 600 g/ph/th (4.57 m). Pada pengamatan komponen lilit batang seperti telah disebutkan

Tabel 2. Pengaruh pupuk terhadap lebar kanopi (m)  
Table 2. Effects of fertilizer application on diameter of canopy (m)

Pupuk NPK (ph/th) NPK fertilizer (g/tr/yr)	Lebar kanopi Diameter of canopy (m)			
	Pengamatan awal*) Initial observation 1997	1998	1999	2000
0	1.45 a	2.95 a	3.46 a	3.88 a
150	1.47 a	2.90 a	3.59 a	4.08 a
300	1.46 a	3.02 a	3.57 a	4.22 ab
450	1.46 a	2.98 a	3.78 a	4.24 ab
600	1.53 a	3.24 a	3.94 a	4.57 b
750	1.53 a	3.29 a	4.07 a	4.68 b
KK CV(%)	2.5	10.8	12.1	8.6

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom tidak berbeda nyata pada taraf 5% dengan uji DMRT

\*) Data pengamatan awal sebelum tanaman diberi perlakuan pupuk

Note : Means followed by the same letters in a column are not significantly different at 5% by DMRT

\*) Initial data observed before the trees were treated with fertilizers

di atas, hasil terbaik juga dijumpai pada tanaman yang dipupuk 600 g/ph/th. Oleh sebab itu, kalau besarnya dosis pupuk menjadi pertimbangan ekonomis maka pemberian dosis 600 NPK/ph/th dianggap memadai untuk tanaman mente umur 4 tahun.

Berdasarkan hasil-hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan pupuk yang memadai untuk tanaman jambu mente umur 2, 3 dan 4 tahun masing-masing adalah 200, 400 dan 600 g NPK pohon per tahun.

Sementara itu, pengaruh perlakuan komposisi pupuk juga beragam menurut perkembangan umur tanaman. Pada tahun 1998 (umur 2 tahun), adanya perbedaan komposisi pupuk tidak berpengaruh nyata baik terhadap lilit batang (Tabel 3) maupun lebar kanopi (Tabel 4). Namun ketika tanaman mencapai umur 3 tahun (1999), pemakaian komposisi pupuk NPK 1:1:2 nyata lebih baik dibanding NPK 2:1:1 ataupun NPK 1:1:1, khususnya terhadap komponen lilit batang. Namun dengan bertambahnya umur tanaman terjadi pergeseran respon, dimana hasil lebih baik diperoleh pada tanaman yang dipupuk dengan penggunaan rasio N lebih tinggi dibanding unsur lainnya.

Dalam hal ini, sebagai faktor penyebabnya diduga karena tanaman mente muda (TBM) umur  $\leq 3$  tahun belum membutuhkan banyak hara N atau kebutuhan N minimal telah terpenuhi dari N-tanahnya. Bukti ke arah itu terlihat pada Tabel 3, dimana penurunan pemberian N melalui penggunaan rasio N lebih rendah (NPK 1:1:1) sama sekali tidak berpengaruh buruk. Namun setelah mencapai umur lebih dari 3 tahun (2000), tanaman mente kelihatannya membutuhkan N semakin banyak. Hal ini diperlihatkan oleh data dimana penggunaan rasio N yang lebih tinggi

Tabel 3. Pengaruh komposisi pupuk terhadap lilit batang (cm)  
Table 3. Effects of fertilizer composition on girth (cm)

Komposisi pupuk Fertilizer composition	Lilit batang, Girth (cm)			
	1997	1998	1999	2000
NPK 2:1:1	14.5 a	24.9 a	36.6 a	52.0 a
NPK 1:1:1	15.6 a	27.0 a	38.4 a	50.9 ab
NPK 1:1:2	14.8 a	27.0 a	40.0 b	49.7 b
KK CV(%)	3.8	6.3	15.8	14.0

Keterangan: Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom tidak berbeda nyata pada taraf 5% dengan uji DMRT

Note: Means followed by the same letters in a column are not significantly different at 5% by DMRT

Tabel 4. Pengaruh komposisi pupuk NPK terhadap pertambahan lebar kanopi (m)  
Table 4. Effects of fertilizer composition on diameter of canopy (m)

Komposisi pupuk Fertilizer composition	Pertambahan lebar kanopi (m) Increase of canopy diameter (m)			
	Pengamatan awal 1997 Initial observation 1997	1998	1999	2000
NPK 2:1:1	1.33 a	1.62 a	2.98 a	3.56 a
NPK 1:1:1	1.59 a	1.51 a	2.66 a	3.15 b
NPK 1:1:2	1.55 a	1.62 a	2.75 a	3.37 ab
KK, CV(%)	9.4	6.3	14.0	6.8

Keterangan : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada setiap kolom tidak berbeda nyata pada taraf 5% dengan uji DMRT

Note : Means followed by the same letters in a column are not significantly different at 5% by DMRT

ternyata diikuti oleh adanya perbaikan pertumbuhan tanaman (lilit batang dan lebar kanopi) secara nyata. Pada percobaan pembibitan, MANDAL (2000) melaporkan bahwa kandungan N tanaman berkorelasi positif dengan perkembangan ukuran lilit batang dan tinggi tanaman. Lebih jauh dilaporkan, pemberian pupuk N mampu meningkatkan konsentrasi N, P, K dan Ca pada semua jaringan tanaman, tetapi menurunkan kandungan Mg pada akar, S pada batang dan Na pada daun.

Selain itu, data (Tabel 3 dan 4) juga memperlihatkan bahwa tanaman mente membutuhkan jumlah hara K yang cukup meskipun tidak sebesar N. Hal ini diperlihatkan oleh data dimana penggunaan komposisi pupuk NPK 2:1:1 maupun NPK 1:1:2 secara umum lebih baik dari pada NPK 1:1:1.

Adanya respon tanaman jambu mente yang baik terhadap penggunaan pupuk, khususnya unsur pupuk N maupun K, diduga mempunyai hubungan erat dengan sifat-sifat tanahnya. Hasil analisis sifat-sifat kimia tanahnya (Tabel 5) dengan kandungan N dan C-organik masing-masing sebesar 0.12% dan 1.3%, maka tanah ini masuk kategori rendah. Tanah mineral umumnya memiliki kandungan sedang berkisar 0.2 - 0.5% N dan 2.0 - 3.0% C-organik (PPT, 1983). Sementara itu, status K-tanahnya sebesar 2.6 me/ 100 g masuk kategori sangat tinggi. Pada kondisi tanah demikian, tanaman umumnya tidak memberi-

Table 5 : Beberapa sifat kimia dan fisik regosol coklat ke abu-abuan Anyar-Bayan, Lombok Barat

Table 5 : Some chemical and physical properties of grayish-brown regosol Anyar-Bayan, West Lombok

Jenis analisis <i>Type of analysis</i>	Kandungan <i>Content</i>
pH	5.5
C - organik (%)	1.3
N - total (%)	0.12
P-td, available (ppm)	5
Basa-dd (me/100g)	
Base-exch (me/100g)	
K	2.7
Ca	12.3
Mg	1.2
Na	1.1
Tekstur, <i>Texture (%)</i>	
Pasir, <i>Sand</i>	35
Debu, <i>Silt</i>	48
Liat, <i>Clay</i>	17

kan respon cukup baik terhadap pemupukan K. Namun hal tersebut kelihatannya tidak berlaku bagi tanaman mente. Data memperlihatkan masih adanya peningkatan ukuran lebar kanopi dan lilit batang dengan naiknya rasio penggunaan hara K, yaitu dengan mem-bandingkan nilai pada perlakuan komposisi NPK 1:1:1 dan NPK 1:1:2. Hal ini tercermin terutama pada hasil penga-matan lilit batang tahun 2000, dan lebar kanopi tahun 1999 dan 2000. Hasil penelitian ini memberi dukungan terhadap pendapat bahwa tanaman mente membutuhkan unsur hara K dalam jumlah relatif banyak untuk pertumbuhan dan perkembangannya secara normal (OHLER, 1988)

OHLER (1988) melaporkan bahwa apabila tanah tidak mampu menyediakan hara N yang cukup maka daun mente akan memperlihatkan gejala menguning, mulai dari bagian bawah berkembang ke atas. Sedangkan bila kekurangan K, juga memperlihatkan gejala serupa, dimana daun menguning dari daun terbawah, mulai dari ujung daun bergerak ke tengah daun. Stadia lebih lanjut, daun kuning dengan ujung nekrotik, yang memanjang ke bagian tengah daun.

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa besarnya dosis pupuk yang cukup memadai untuk tanaman jambu mente muda (TBM) di Bayan Lombok adalah 200, 400, dan 600 g NPK per pohon per tahun, masing-masing untuk tanaman umur 2, 3, dan 4 tahun. Sedangkan komposisi pupuk yang dianjurkan adalah NPK 1:1:2 untuk tanaman umur 1-2 tahun, dan NPK 2:1:1 umur 3-4 tahun. Apabila diberikan dalam bentuk campuran pupuk tunggal Urea, SP-36 dan KCl maka dosis tersebut menjadi 410 g (terdiri atas 110 g urea, 140 g SP-36 dan 160 g KCl); 820 g (terdiri atas 220 g urea, 280 g SP-36 dan 320 g KCl); dan 1.320 g (terdiri atas 660 g urea, 420 g SP-36 dan 240 g KCl), masing-masing untuk tanaman umur 2, 3, dan 4

tahun. Sedangkan untuk tanaman jambu mente berumur kurang dari 1 sampai kurang dari 2 tahun, kebutuhan pupuknya sekitar 100 - 125 g NPK/ph/th atau apabila diberikan dalam bentuk campuran pupuk tunggal urea, SP-36 dan KCl adalah 200 - 250 g, yang terdiri atas 40 - 50 g urea, 60 - 70 g SP-36, dan 100 - 130 g KCl per pohon per tahun. Pupuk tersebut diberikan dalam 2 agihan (split dosis), yaitu pada awal dan menjelang akhir musim hujan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh interaksi nyata antara perlakuan dosis dan komposisi pupuk NPK terhadap pertumbuhan tanaman jambu mente muda. Sedangkan faktor tunggalnya, baik dosis maupun komposisi pupuk, berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Dosis pupuk yang memadai untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara normal adalah 100, 200, 400 dan 600 g NPK per pohon per tahun, masing-masing untuk 1, 2, 3 dan 4 tahun. Sedangkan komposisi pupuk NPK yang dianjurkan adalah NPK 1:1:2 untuk tanaman umur 1 - 2 tahun, dan NPK 2:1:1 tanaman umur 3 - 4 tahun. Pupuk tersebut diberikan dalam 2 agihan (split dosis), yaitu pada awal (50%) dan menjelang akhir musim hujan (50%).

Apabila pupuk tersebut di atas diberikan dalam bentuk campuran pupuk tunggal urea, SP-36 dan KCl, maka dosis pupuk yang dianjurkan adalah 200 g (terdiri dari 40 g urea, 60 g SP-36 dan 100 g KCl), 410 g (terdiri atas 110 g urea, 140 g SP-36 dan 160 g KCl), 820 g (terdiri atas 220 g urea, 280 g SP-36 dan 320 g KCl), dan 1.320 g (terdiri atas 660 g Urea, 420 g SP-36 dan 240 g KCl), masing-masing untuk tanaman umur 1, 2, 3, dan 4 tahun.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini seluruhnya dibiayai oleh Bagian Proyek Pengembangan Perkebunan Rakyat Wilayah Timur Indonesia (P2RWTI)/EISCDP-IFAD Pusat, Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, dalam kerangka kerjasama penelitian dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat.

Penulis mengucapkan terima kasih, khususnya kepada bapak Ir. Socnardi, MM. dan Ir. Sri Budi Setyanto MM., yang keduanya pernah menjabat sebagai Pemimpin Bagian Proyek P2RWTI/EISCDP-IFAD Pusat. Ucapan yang sama ditujukan kepada seluruh staf proyek, baik di pusat (Jakarta) maupun daerah (Disbun Propinsi NTB dan NTT) yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan, sejak tahun 1996/1997 s/d 1999/2000.

DAFTAR PUSTAKA

- ALAUDDIN, CUT. 1996. Status dan pengembangan nasional komoditas jambu mente di Indonesia. Prosiding Forum Komunikasil Ilmiah Komoditas Jambu Mente. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat: 1-16.
- CHAU, N. M. 1998. Integrated production practices of cashew in Vietnam. Integrated Production Practices of Cashew in Asia. RAP Publication 1998/12, FAO Regional Office for Asia and The Pacific, Bangkok Thailand: 68 -73 p.
- DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN. 2000. Statistik Perkebunan: jambu mente. Departemen Pertanian, Jakarta.
- KURNIATI, SRI, dan HADAD EA. 1996. Perkembangan penelitian bahan tanaman jambu mente. Prosiding Forum Komunikasil Ilmiah Komoditas Jambu Mente. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat: 104 -114.
- LEFEBVRE, A. 1973. La fertilisation minerale de l'anacardier. Fruits (Franch) 28: 691-697p.
- LUBIS, M. Y. 1996. Penelitian teknologi budidaya tanaman jambu mente kasus Pulau Muna di Sulawesi Tenggara. Prosiding Forum Komunikasil Ilmiah komoditas jambu Mente. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. pp. 86-95.
- MANDAL, R. C. 2000. Cashew: Production and Processing Technology. Agrobios, India.
- NOGOSENO. 1996. Pengembangan jambu mente di Indonesia. Prosiding Forum Komunikasil Ilmiah Komoditas Jambu Mente. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. pp. 37-44.
- PUSAT PENELITIAN TANAH, 1983. Term of reference survai kapabilitas tanah. Proyek Penelitian Pertanian Menunjang Transmigrasi.
- OHLE, J.G. 1988. Cashew. Communication 71, Department of Agricultural Research, Koninklijk Instituut voor de Tropen, Amsterdam.
- RAI, B.G.M. 1969. Cashew - the dollar eaner. Indian Cashew Journal (India) 6, 3: 9 -11 p.
- RAO, B. E.V.V. 1998. Integrated production practices of cashew in India. Integrated production practices of cashew in Asia. RAP Publication 1998/12, FAO Regional Office for Asia and The Pacific, Bangkok Thailand: 15-25 p.
- SIMANUNGKALIT, T. 1997. Membangun industri mente nasional jangka panjang. Sumbang Saran dan Masukan dari AIMI (Asosiasi Industri Mente Indonesia). Disajikan pada Diskusi Mente Nasional di Balitro, 13-14 Maret 1997. 41p.